

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pendengaran merupakan suatu kondisi kesehatan yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mendengar suara/bunyi dari sekitarnya. Gangguan pendengaran dapat bersifat sementara maupun permanen dan dapat terjadi pada berbagai rentang usia. Telinga merupakan salah satu alat indra yang penting dan berperan besar dalam kehidupan sehari-hari makhluk hidup. Telinga atau yang biasa dalam bahasa medis dikatakan *auris* ini memiliki fungsi utama sebagai indra pendengaran yang sangat diperlukan dalam memudahkan untuk berkomunikasi antara manusia. Saat berkomunikasi, intensitas frekuensi suara yang dapat didengar oleh manusia antara lain 16.000-20.000 Hz dan dapat terjadi gangguan pendengaran kapan saja sesuai dengan faktor risiko yang dialami oleh penderita (Alberti, 2016).

Secara global, World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 memperkirakan terdapat 466 juta orang di dunia yang mengalami gangguan pendengaran dan 34 juta di antaranya terjadi pada anak-anak serta 60% dapat dicegah. Indonesia termasuk pada 4 negara di Asia dengan prevalensi gangguan pendengaran yang cukup tinggi yaitu sebesar 4,6%, sedangkan untuk prevalensi ketulian pada semua kelompok usia di 7 Provinsi adalah 0,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, provinsi dengan prevalensi gangguan pendengaran tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (3,7%) dan Provinsi Maluku Utara (2,6%). Sedangkan, provinsi dengan prevalensi gangguan pendengaran terendah yaitu Provinsi Banten (1,6%). Selain itu, prevalensi ketulian secara nasional sebesar 0,09% sama dengan angka prevalensi pada Provinsi Bengkulu dan Provinsi Maluku Utara. Provinsi dengan prevalensi ketulian tertinggi adalah Provinsi Maluku (0,45%) dan

terendah yaitu Provinsi Kalimantan Timur (0,03%) (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

World Health Organization (WHO) telah melansir program “*Sound Hearing 2030-Better Hearing for All*” dalam mengatasi gangguan pendengaran dan ketulian yang terjadi. Program tersebut merupakan program yang dibuat sebagai inisiatif dalam mencegah dan memberantas gangguan pendengaran dengan fungsi untuk meningkatkan kualitas hidup seorang penderita gangguan pendengaran dan bertujuan agar adanya pengembangan program perawatan pada telinga maupun pendengaran yang bersifat komprehensif, inklusif, dan dapat berlanjut hingga ke tingkat Nasional (Madan and Andrew, 2010).

Gangguan Pendengaran dan Ketulian (GPKT) di Indonesia memang cukup tinggi dan memiliki risiko buruk pada kehidupan sosial maupun pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penanggulangan risiko buruk yang terjadi. Sesuai dengan banyaknya keluhan yang terjadi maka Kementerian Kesehatan menetapkan Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.875/Menkes/SK/XI/2006 dan dibentuknya Komnas PGPKT dengan SK Menkes No: 768/Menkes/SK/VII/2007. Komisi ini merupakan mitra pemerintah dalam melakukan pencegahan maupun pengobatan untuk keluhan penyebab terjadinya ketulian guna mencapai “*Sound Hearing 2030*” yakni kondisi pendengaran yang sehat untuk seluruh masyarakat di Indonesia pada tahun 2030 (Soetjipto, 2014).

Berdasarkan paparan masalah tingginya prevalensi kejadian gangguan pendengaran pada pasien di Poliklinik THT-KL yang berkunjung di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie sekitar 5 tahun terakhir sebanyak 101, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana gambaran dari pemeriksaan audiometri nada murni terhadap pasien gangguan pendengaran. Terlebih lagi pemeriksaan audiometri nada murni merupakan pemeriksaan yang paling sering digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan ambang dengar dengan hantaran udara dan hantaran tulang untuk peneliti lihat bagaimana perbedaan

dari rentang usia, jenis kelamin, lokasi, jenis, serta derajat gangguan pendengaran. Selain itu, di Maluku Utara belum ada penelitian terkait gambaran pemeriksaan audiometri nada murni pada pasien gangguan pendengaran di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate yang merupakan rumah sakit rujukan provinsi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pemeriksaan audiometri nada murni pada pasien gangguan pendengaran di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan audiometri nada murni pada pasien gangguan pendengaran di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan audiometri nada murni pada pasien gangguan pendengaran menurut usia di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie.
- b. Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan audiometri nada murni pada pasien gangguan pendengaran menurut jenis kelamin di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie.
- c. Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan audiometri nada murni pada pasien gangguan pendengaran menurut lokasi gangguan pendengaran di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie.
- d. Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan audiometri nada murni pada pasien gangguan pendengaran menurut jenis gangguan pendengaran di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie.
- e. Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan audiometri nada murni pada pasien gangguan pendengaran menurut derajat gangguan pendengaran di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat luas:

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu telinga, hidung, tenggorokan, kepala dan leher, serta dapat memberikan dampak yang positif dalam mengetahui pemeriksaan audiometri nada murni yang dapat mempengaruhi gangguan pendengaran pada penderita.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan sumber informasi yang benar bagi masyarakat tentang penyakit gangguan pendengaran

- b. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian pustaka tentang penderita gangguan pendengaran yang melakukan pemeriksaan audiometri nada murni

- c. Manfaat bagi Instansi Kesehatan

Data yang diteliti dapat digunakan oleh Dinas Kesehatan Kota Ternate khususnya RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie sebagai salah satu acuan strategi dalam mengendalikan gangguan pendengaran pada masyarakat dan dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

- d. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai sarana dan media bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang gangguan pendengaran dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya di Fakultas Kedokteran Universitas Khairun.